

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.)

Tanaman cabai rawit merupakan tanaman sayuran hortikultura yang banyak ditanam oleh petani di Indonesia. Cabai rawit termasuk komoditas hortikultura yang memiliki nilai komersial dan prospek ekonomi. Klasifikasi taksonomi tanaman cabai rawit adalah sebagai berikut: (Rukmana, 2002)

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i>
Family	: <i>Solanaceae</i>
Ordo	: <i>Solanales</i>
Genus	: <i>Capsicum</i>
Spesies	: <i>Capsicum frutescens</i> L.

Cabai rawit merupakan tanaman perdu yang tingginya kurang lebih sekitar 50–135 cm. Akar cabai rawit merupakan akar tunggang yang pada umumnya berada pada permukaan tanah dan melebar sejauh 30–50 cm secara vertikal dan dapat menembus tanah samapai kedalaman 30–60 cm. Batangnya tidak betrikoma dan cenderung kaku tidak basah. Cabai rawit memiliki sifat adaptasi yang paling cepat dan luas daripada jenis cabai lainnya, maka dari itu sebagian besar cabai rawit dapat ditanam di dataran rendah hingga dataran tinggi.

Cabai rawit adalah tanaman yang memiliki berbagai macam kandungan didalamnya. Kandungan – kandungan tersebut meliputi kapsantin, karotenid, alkolid, resin, dan minyak atsiri. Zat gizi yang dimilikinya yaitu ada protein, lemak, karbohidrat, kalsium (Ca), fosfor (f), besi (Fe), vitamin, dan memiliki senyawa – senyawa alkaloid, seperti flavonoid, minya esensial, dan kapsaisin. Cabai rawit memiliki banyak manfaatnya yaitu sebagai bahan pelengkap masakan untuk menciptakan rasa yang pedas.

2.2. Budidaya Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.)

Budidaya tanaman merupakan suatu kegiatan dalam mengusahakan tanaman dari penanaman sampai pemanenan, yang kemudian hasilnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kegiatan budidaya tanaman meliputi pengolahan lahan, pemilihan benih, penyemaian benih, penanaman, pemeliharaan atau perawatan dan pemanenan (Tsurayya dan Kartika, 2015). Budidaya tanaman cabai rawit diawali dengan pembenihan, dimana biji tanaman cabai rawit harus dijemur terlebih dahulu, setelah itu direndam ke dalam air. Perendaman dilakukan agar dapat melihat biji cabai rawit yang unggul yaitu ditandai dengan biji yang tenggelam. Pengolahan media tanam, yang dimulai dengan pencampuran tanah dengan kapur pertanian dengan tujuan agar meningkatkan pH tanah, serta membuat lubang tanam. Pemupukan terdiri dari pupuk organik dan pupuk anorganik yang diberikan sebelum tanam. Pemberian pupuk organik seperti kotoran ayam, kambing, atau sapi pada permukaan bedengan dilakukan seminggu sebelum tanam dan diberikan juga pupuk anorganik SP-36 sebagai pupuk dasar (Samadi, 2007).

Penanaman bibit cabai rawit dilakukan setelah media tanamnya disiram terlebih dahulu oleh air, setelah itu baru ditanam. Perawatan tanaman selama penanaman masih tetap diperlukan untuk menjaga agar pertumbuhannya normal dan tetap sehat. Tanaman cabai rawit dapat dipanen setelah berumur 2,5 – 3 bulan sesudah disemai.

2.3. Usahatani

Usahatani merupakan sebuah ilmu yang didalamnya mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi, seperti tanah, tenaga kerja, modal, benih, pupuk, dan pestisida secara kontinu, efektif dan efisien sehingga dapat menghasilkan produksi yang tinggi dan menyebabkan pendapatan usahataniya meningkat. Usahatani merupakan suatu kegiatan produksi yang dilakukan untuk mengoptimalkan faktor-faktor produksi yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga petani (Tobelo *et al.*, 2015). Usahatani dilakukan karena adanya tujuan untuk meningkatkan taraf hidup seorang petani. Meningkatkan taraf hidup petani menjadi lebih baik merupakan tujuan yang utama dan paling akhir dari pengembangan manajemen usahatani (Zaman *et al.*, 2021).

Usahatani memiliki tujuan untuk memperoleh profit bagi pelaku usahanya yaitu para petani. Tujuan dari usahatani adalah untuk memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya bagi keluarga petani, besarnya pendapatan ini dapat digunakan untuk menilai keberhasilan petani dalam mengelolanya (Ariany *et al.*, 2016). Keberhasilan dalam berusaha pada akhirnya akan ditentukan oleh biaya yang

dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh dalam satu musim tanam. Pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain harga jual produk, biaya produksi dan penjualan. Pelaku pada sistem agribisnis adalah usaha-usaha agribisnis (*firm*) yakni usahatani keluarga, usaha kelompok, usaha kecil, usaha menengah, usaha koperasi dan usaha korporasi, baik pada sub-sistem agribisnis hilir, sub-sistem *on farm*, subsistem agribisnis hulu maupun pada sub-sistem penyedia jasa bagi agribisnis. Seorang petani yang merupakan pelaku usahatani termasuk pelaku pada subsektor agribisnis (Khairad *et al.*, 2018).

Jenis usahatani di Indonesia dapat diklasifikasikan berdasarkan organisasi dan pola usahatannya. Berdasarkan organisasi usahatani dibagi menjadi tiga yakni individual, kolektif, dan kooperatif (Suratiyah, 2015). Usahatani individual dikerjakan sendiri oleh petani dan keluarganya, dari perencanaan hingga pemasaran. Usahatani kolektif dikerjakan bersama oleh kelompok, hasilnya dibagi dalam bentuk natura atau keuntungan. Usahatani kooperatif sebagian dikerjakan sendiri, sebagian bersama, seperti pembelian saprodi, pemberantasan hama, pemasaran hasil, dan pembuatan saluran. Usahatani dapat dibagi menjadi tiga pola, yaitu usahatani khusus, tidak khusus, dan campuran. Usahatani khusus mengusahakan satu cabang, usahatani tidak khusus mengusahakan beberapa cabang, dan usahatani campuran mengusahakan beberapa cabang dalam satu lahan. Usahatani adalah usaha bisnis pertanian dengan orientasi keuntungan. Upaya untuk meningkatkan pendapatan usahatani adalah dengan penerapan konsep pengembangan sistem agribisnis terpadu. Sistem agribisnis terpadu yaitu terdiri

dari subsistem sarana produksi, subsistem produksi, subsistem pengolahan dan pemasaran dikembangkan secara terpadu dan selaras (Pamela *et al.*, 2019).

Usahatani yang efektif melibatkan sejumlah praktik dan strategi yang dirancang untuk meningkatkan hasil pertanian. Efektivitas menunjukkan kemampuan faktor produksi dalam menghasilkan produktivitas maksimum. Produktivitas dapat dilihat dengan mengkonversi jumlah produksi dan penggunaan masing-masing faktor produksi per hektar (Sangurjana *et al.*, 2016). Tinggi persentase efektivitas yang dihasilkan dapat merepresentasikan semakin efektif usahatani yang dilaksanakan. Prinsip dan praktik yang dapat meningkatkan efektivitas usahatani adalah: perencanaan yang baik, pemilihan varietas yang tepat, manajemen tanah yang baik, penggunaan pupuk yang bijak, pengendalian hama dan penyakit, pemanfaatan teknologi pertanian, diversifikasi usaha, serta kolaborasi dan jaringan (Wibawa *et al.*, 2020).

Input merupakan segala sumber daya dan modal yang dijadikan tumpuan utama dalam suatu proses bisnis atau usaha. Setiap usaha yang dijalankan selalu mengharapkan keuntungan (Ramli *et al.*, 2022). Setiap pengusaha perlu memperhitungkan penggunaan input yang optimal dan efisien untuk dapat mencapai keuntungan. Input pada usahatani meliputi sumber daya alam, tenaga kerja, bibit/benih padi, pupuk, dan pestisida, dan teknologi. Sumber daya alam pada usahatani biasanya berupa lahan. Lahan merupakan input wajib yang dibutuhkan oleh petani baik itu milik sendiri maupun sewa. Tanpa lahan, usahatani pada tidak akan berjalan. Tenaga kerja dalam pertanian merupakan orang yang melakukan proses produksi pertanian. Tenaga kerja sangatlah memengaruhi produktivitas

usahatani. Bibit, pupuk, dan pestisida dibutuhkan dalam jumlah berbeda sesuai dengan kebutuhan dan porsinya masing masing (Verdayanti *et al.*, 2020).

2.4. Lahan

Kesesuaian lahan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas tanaman cabai rawit. Cabai rawit membutuhkan tanah yang gembur, kaya akan bahan organik, dan memiliki drainase yang baik (Wartapa, 2016). Tingkat pH tanah yang ideal untuk pertumbuhan cabai rawit berkisar antara 6 – 7. Faktor lingkungan seperti curah hujan, suhu, dan intensitas cahaya matahari juga perlu diperhatikan. Persiapan lahan yang baik merupakan kunci keberhasilan budidaya cabai rawit. Tahapan persiapan lahan meliputi pembersihan lahan dari gulma dan sisa – sisa tanaman, pengolahan tanah, pembuatan bedengan, dan pembuatan lubang tanam, pengolahan tanah bertujuan untuk memperbaiki struktur tanah, meningkatkan aerasi, dan memudahkan perakaran tanaman (Alif, 2017).

Degradasi lahan merupakan masalah yang sering dihadapi dalam budidaya cabai rawit. Penggunaan pestisida berlebihan, erosi tanah, dan penurunan kesuburan tanah adalah beberapa contoh degradasi yang dapat mengurangi produktivitas tanaman cabai rawit (Djuarnani, 2005). Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya konservasi tanah dan air untuk menjaga keberlanjutan budidaya cabai rawit.

2.5. Bibit

Pemilihan bibit cabai rawit yang unggul merupakan langkah awal yang krusial dalam budidaya cabai rawit. Bibit unggul memiliki berbagai macam potensi meliputi produktivitas tinggi, ketahanan terhadap hama dan penyakit, serta adaptasi yang baik terhadap kondisi lingkungan (Harpenas dan Dermawan, 2010). Penggunaan bibit unggul dapat meningkatkan hasil panen dan kualitas buah cabai rawit. Beberapa kriteria penting dalam memilih bibit cabai rawit antara lain adalah varietas, umur tanaman, dan asal bibit (Alif, 2017).

Perbanyakan bibit cabai rawit dapat dilakukan melalui beberapa cara, seperti generatif (dari biji) dan vegetatif (stek atau cangkok). Perbanyakan secara generatif umumnya menghasilkan varietas yang beragam, sedangkan perbanyakan secara vegetatif menghasilkan tanaman baru yang identik dengan induknya (Zulkarnain, 2024). Pemilihan metode perbanyakan bibit perlu disesuaikan dengan tujuan budidaya dan ketersediaan sumber daya. Perawatan bibit cabai rawit sejak awal pertumbuhan sangat penting untuk menghasilkan bibit yang sehat dan berkualitas. Perawatan meliputi penyiraman yang teratur, pemupukan, penyiangan, dan pengendalian hama penyakit (AgroMedia, 2008). Bibit cabai rawit yang dirawat dengan baik akan memiliki pertumbuhan yang optimal dan siap dipindahkan ke lahan tanam.

2.6. Pupuk

Pupuk merupakan faktor penting yang menyediakan nutrisi bagi tanaman, agar tanaman tidak mengalami kekurangan gizi yang dapat menyebabkan pertumbuhan terhambat, daun menguning, kerdil, hingga kematian. Pemilihan jenis pupuk yang tepat sangat penting untuk pertumbuhan dan produktivitas tanaman cabai rawit. Pupuk yang umumnya digunakan dalam budidaya cabai rawit meliputi pupuk organik seperti kompos dan pupuk kandang, serta pupuk anorganik seperti urea, SP – 36, dan KCl (Alif, 2017). Pupuk organik berfungsi memperbaiki struktur tanah dan menyediakan nutrisi secara perlahan, sedangkan pupuk anorganik memberikan nutrisi spesifik yang diburuhkan tanaman secara cepat (Tyasmoro, 2023). Dosis dan cara pemberian pupuk perlu disesuaikan dengan kebutuhan tanaman cabai rawit pada setiap fase pertumbuhan.

Fase pertumbuhan vegetatif, tanaman membutuhkan lebih banyak nitrogen untuk pertumbuhan daun dan batang. Fase generatif, tanaman membutuhkan lebih banyak fosfor dan kalium untuk pembentukan bunga dan buah (Ali, 2015). Pemberian pupuk dapat dilakukan melalui cara ditaburkan, dikocorkan, atau disemprotkan. Pemupukan yang berimbang sangat penting untuk menjaga kesuburan tanah dan mencegah terjadinya defisiensi atau kelebihan unsur hara. Pemberian pupuk yang berlebihan dapat menyebabkan kerusakan akar dan lingkungan. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis tanah secara berkala untuk mengetahui kebutuhan nutrisi tanaman dan menentukan jenis dan dosis pupuk yang tepat.

2.7. Pestisida

Pestisida merupakan komponen penting dalam budidaya cabai rawit. Penggunaan pestisida bertujuan untuk mengendalikan berbagai jenis hama dan penyakit yang dapat menyerang tanaman cabai, seperti ulat, kutu daun, tungau, dan penyakit busuk buah. Dengan mengendalikan hama dan penyakit, produktivitas tanaman cabai dapat ditingkatkan dan kerugian akibat serangan hama dapat diminimalisir. Ada berbagai jenis pestisida yang dapat digunakan untuk tanaman cabai rawit, antara lain insektisida, fungisida, dan bakterisida. Insektisida digunakan untuk membunuh serangga, fungisida untuk mengatasi penyakit akibat jamur, dan bakterisida untuk mengatasi penyakit akibat bakteri. Pemilihan jenis pestisida harus disesuaikan dengan jenis hama atau penyakit yang menyerang tanaman. Penggunaan pestisida juga memiliki dampak negatif. Penggunaan pestisida yang berlebihan dan tidak tepat dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, resistensi hama terhadap pestisida, dan membahayakan kesehatan manusia. Hal tersebutlah menjadikan penggunaan pestisida harus dilakukan secara bijak dan sesuai dengan rekomendasi.

2.8. Tenaga Kerja

Tenaga kerja menjadi faktor yang sangat penting dalam sebuah usaha. Sesuai dengan Undang-undang No.13 Tahun 2003 bahwa tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (Sudantoko,

2018). Tenaga kerja ini memiliki konsep ketenagakerjaan. Konsep ketenagakerjaan yang berlaku secara umum yaitu adalah tenaga kerja (*manpower*) atau penduduk usia kerja (UK), angkatan kerja (*labour force*), bukan angkatan kerja (*unlabour force*), tingkat partisipasi angkatan kerja (*labour force participation rate*), dan tingkat pengangguran (Prasetya, 2015).

Tenaga kerja dalam usahatani dapat berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga. Tenaga kerja meliputi tenaga kerja pria, tenaga kerja wanita, tenaga kerja anak-anak dan tenaga kerja ternak serta tenaga mesin (Kawengian *et al.* 2019). Terdapat unsur-unsur yang mempengaruhi tenaga kerja. Unsur yang mempengaruhi tenaga kerja antara lain adalah tingkat pendidikan, keterampilan, dan pengetahuan kerja (Putri, 2018). Usahatani diperlukan alokasi yang tepat terhadap tenaga kerja. Alokasi tenaga kerja yang tepat memungkinkan untuk menekan jumlah biaya upah tenaga kerja yang berlebihan (Ngastini *et al.* 2017).

Tenaga kerja dalam usahatani dibagi menjadi 2 yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga (Kawengian, *et al.*, 2019). Tenaga kerja dalam usahatani meliputi tenaga kerja pria, tenaga kerja wanita, tenaga kerja anak-anak, tenaga kerja ternak dan tenaga kerja mesin. Potensi tenaga kerja dari keluarga merupakan hal yang penting karena dapat mengurangi biaya tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam suatu kegiatan usahatani dapat mempengaruhi pendapatan dari usahatani tersebut. Jumlah tenaga kerja yang digunakan berpengaruh terhadap biaya yang dikeluarkan dalam usahatani, yang berarti semakin banyak tenaga kerja yang digunakan maka semakin banyak biaya yang harus dikeluarkan. Penggunaan tenaga kerja dihitung dengan satuan HOK dengan

asumsi 1 HOK standar 8 jam kerja (Manihuruk *et al.*, 2018). Satu hari kerja wanita adalah 0,8 HKP.

2.9. Biaya Produksi

Biaya dapat diartikan sebagai semua bentuk pengeluaran modal yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk berupa barang atau jasa. Suatu pengorbanan yang dapat mengurangi kas atau harta lainnya untuk mencapai tujuan tertentu, yang dapat dibebankan pada saat ini maupun pada saat yang akan datang disebut sebagai biaya (Erlianti *et al.*, 2021). Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi suatu produk yang bernilai jual. Biaya produksi diartikan sebagai biaya – biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual (Fathony dan Wulandari, 2020).

Biaya produksi terdapat beberapa elemen. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik (Mulyati *et al.*, 2020). Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya diluar biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung, serta biaya – biaya pabrik lainnya yang tidak secara mudah diidentifikasi atau dibebankan langsung pada suatu hasil produksi. Contoh biaya *overhead* pabrik yaitu biaya pemeliharaan dan reparasi, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya asuransi, seperti biaya jasa seperti hukum dan konsultan akuntansi (Suriadi *et al.*, 2015). Biaya produksi yang digunakan petani dalam produksi usahataniya terdiri dari dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*).

2.10. Biaya Tetap

Biaya tetap atau *fixed cost* merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan meskipun operasi perusahaan tersebut berhenti. Biaya tetap adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan yang jumlah totalnya tetap konstan, perubahan volume kegiatan produksi tidak berpengaruh sampai dengan tingkat tertentu (Hafidah, 2015). Kegiatan produksi yang dilakukan oleh perusahaan biaya tetap terdiri dari beberapa cakupan seperti pajak dan biaya sewa. Biaya tetap terdiri dari berbagai macam cakupan seperti biaya bunga modal, penyusutan mesin dan peralatan, biaya tenaga kerja, pajak tempat usaha, biaya sewa, serta biaya tetap lainnya (Purba *et al.*, 2021).

2.11. Biaya Variabel

Biaya variabel dapat diartikan sebagai biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan selama kegiatan produksi yang dapat berubah tergantung dari volume produksi yang dihasilkan. Biaya variabel merupakan biaya yang jumlah totalnya berubah secara proporsional atau sebanding dengan perubahan volume kegiatan produksi yang dilakukan oleh suatu perusahaan (Hafidah, 2015). Kegiatan produksi yang dilakukan oleh suatu perusahaan biaya variabel terdiri dari beberapa cakupan seperti biaya bahan baku dan upah tenaga kerja langsung. Biaya variabel meliputi berbagai macam cakupan seperti biaya bahan baku, biaya pengemasan, biaya bahan bakar, upah buruh langsung, serta biaya pemenuhan kebutuhan alat untuk kegiatan produksi (Tangkabiringan *et al.*, 2019).

Biaya variabel memiliki hubungan langsung dengan profit perusahaan. Biaya variabel memberikan pengaruh terhadap penerimaan sehingga akan mempengaruhi laba yang diterima (Agfrianti *et al.*, 2023). Biaya variabel memiliki tujuan untuk mendukung kelancaraan aktivitas usaha dan menjadi sumber pendapatan bagi usaha. Semakin banyak jumlah dalam produksi atau aktivitas yang nanti dilakukan, maka akan semakin tinggi pula biaya variabel yang perlu dikeluarkan (Andrias *et al.*, 2018).

2.12. Jumlah Produksi

Jumlah produksi tanaman cabai rawit di Indonesia seringkali mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Fluktuasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi cuaca, serangan hama penyakit, serta perubahan luas lahan tanam. Fluktuasi produksi cabai rawit ini berdampak langsung pada stabilitas harga di pasar, di mana produksi yang rendah cenderung memicu kenaikan harga (Supriadi dan Sejati, 2018). Produksi cabai rawit sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor biotik maupun abiotik. Faktor biotik seperti serangan hama dan penyakit serta varietas tanaman yang digunakan dapat mempengaruhi hasil panen. Faktor abiotik seperti curah hujan, suhu, dan ketersediaan air juga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi cabai rawit. Peningkatan produksi cabai rawit menjadi upaya untuk memenuhi kebutuhan pasar yang terus meningkat (Sasora *et al.*, 2022). Peningkatan produksi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti penggunaan varietas unggul, penerapan teknologi budidaya yang tepat, serta pengendalian hama

dan penyakit secara efektif. Dengan meningkatkan produksi, diharapkan dapat menstabilkan harga cabai rawit di pasar dan meningkatkan kesejahteraan petani.

Produksi merupakan cara mempergunakan sumber daya (masukan) untuk menghasilkan produk (keluaran). Kegiatan produksi diartikan dengan aktivitas dalam menghasilkan output dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses input sedemikian rupa (Sukirno, 2002). Produksi dalam bidang pertanian merupakan banyaknya produk usaha tani yang di peroleh dalam rentang waktu tertentu. Produksi cabai rawit di Indonesia adalah 15.440.409 Kw/ha dengan produksi maksimum pertanaman cabai rawit 1 kg (BPS 2023). Produksi tanaman juga dapat di artikan sebagai kegiatan atau sistem budidaya tanaman yang melibatkan beberapa faktor produksi seefisien mungkin seperti tanah, iklim, varietas, pengelolaan serta alat – alat yang dipergunakan, sehingga memperoleh hasil yang maksimal (Suratiyah, 2015).

2.13. Penerimaan

Penerimaan atau *revenue* merupakan hasil perkalian antara volume produksi dengan harga jual. perkalian antara faktor produksi dengan harga jual merupakan hasil penerimaan suatu usaha (Pratama *et al.*, 2014). Penerimaan dalam usahatani merupakan hasil yang diperoleh dari perkalian total produksi dengan harga jual. Penerimaan usahatani meliputi hasil perkalian antara jumlah produksi dengan produksi yang dijual sesuai harga satuan (Tahir dan Suddin, 2017). Penerimaan dapat menjadi indikator keberhasilan suatu usahatani. Penerimaan mencakup total pemasukan yang diterima oleh petani dari kegiatan produksi yang telah

menghasilkan uang sebelum dikurangi dengan biaya–biaya yang dikeluarkan selama produksi (Husni *et al.*, 2014).

Penerimaan terbagi menjadi tiga yaitu penerimaan total (*total revenue*), penerimaan rata – rata (*average revenue*), dan penerimaan marginal (*marginal revenue*) (Ramadhan dan Syarifudin, 2021). Penerimaan total (*total revenue*) adalah total penerimaan produsen dari penjualan outputnya. Penerimaan rata – rata (*average revenue*) adalah penerimaan produsen per unit output. Penerimaan marginal (*marginal revenue*) adalah tambahan penerimaan total karena tambahan penjualan satu unit output. Penerimaan dapat menjadi tolak ukur dalam keberhasilan usahatani. Penerimaan usahatani yang baik mencerminkan kebutuhan dan keberlangsungan usahatani dapat tercukupi. Besarnya penerimaan dipengaruhi oleh faktor yang saling berbanding lurus seperti luas usahatani, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas usahatani yang diusahakan. Tingginya jumlah produksi yang dihasilkan serta harga yang berlaku di waktu tersebut maka penerimaan petani juga semakin tinggi begitu pula sebaliknya (Fitria, 2018).

2.14. Pendapatan

Pendapatan merupakan total penghasilan yang diperoleh selama melakukan suatu usaha. Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diperoleh sebagai suatu keberhasilan usaha atas penggunaan faktor – faktor produksi (Polandos *et al.*, 2019). Pendapatan usahatani adalah selisih dari seluruh biaya serta penerimaan yang telah dikeluarkan petani dalam satu musim tanam kegiatan usaha pertanian.

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan total biaya yang telah dikeluarkan selama satu musim tanam (Supartama *et al.*, 2013).

Banyak sedikitnya hasil produksi juga mempengaruhi pendapatan yang diperoleh. Usahatani sendiri dalam peningkatan pendapatannya dipengaruhi oleh besar kecilnya penggunaan faktor produksi yang berpengaruh pula pada biaya produksi yang dihasilkan (Purwanto *et al.*, 2015). Faktor – faktor produksi yang digunakan antara lain pupuk, benih, tenaga kerja, dan sebagainya. Beberapa faktor produksi tersebut erat kaitannya dengan fluktuasi harganya di pasaran sehingga berpengaruh terhadap biaya produksi. Petani terkadang mengeluarkan biaya yang lebih tinggi, namun pendapatan bersih yang diperoleh lebih rendah, sehingga sebagian besar petani mengalami tingkat perekonomian yang rendah (Kodongan *et al.*, 2024).

2.15. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Pendapatan petani cabai rawit merupakan hasil perpaduan yang kompleks dari berbagai faktor produksi dan pasar. Menurut teori produksi, tingkat produksi suatu komoditas, termasuk cabai rawit, dipengaruhi oleh faktor – faktor seperti luas lahan, kualitas tanah, penggunaan teknologi dan input produksi lainnya (Soekartawi, 2002). Teori harga juga berperan penting dalam mempengaruhi pendapatan petani. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa harga suatu komoditas ditentukan interaksi antara permintaan dan penawaran (Samuelson dan Nordhaus, 2004).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa variabel harga, baik harga jual maupun harga input, dapat digunakan secara efektif dalam analisis pendapatan usahatani. Input yang dimaksud meliputi harga bibit, pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja. Harga input digunakan bukan hanya sebagai indikator biaya, tetapi juga untuk menangkap dinamika pasar yang memengaruhi keputusan petani dalam memilih dan menggunakan input. Penggunaan harga dinilai lebih mencerminkan dinamika pasar dan mudah distandarisasi antar petani, sehingga sesuai untuk model regresi (Sari *et al.*, 2023). Harga input dijadikan sebagai variabel bebas, peneliti dapat mengukur seberapa besar pengaruh harga pasar terhadap pendapatan petani cabai rawit di Kecamatan Grabag.

Penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya telah menunjukkan bahwasannya pendapatan petani cabai rawit dipengaruhi oleh berbagai faktor. Luas lahan merupakan faktor produksi utama dan aset utama petani, yang berpengaruh terhadap potensi produksi. Efisiensi penggunaan lahan tidak hanya dilihat dari satu sisi saja, akan tetapi juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti kualitas tanah, ketersediaan air dan teknologi pertanian yang digunakan (Eliyatiningasih dan Mayasari, 2019). Biaya produksi yang terdiri dari harga pupuk, bibit, pestisida, dan upah tenaga kerja juga menjadi faktor penentu keuntungan petani dalam berusahatani.

Jumlah produksi cabai rawit yang dihasilkan oleh petani merupakan faktor kunci yang mempengaruhi pendapatan. Produksi yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani. Kenyataannya bahwa peningkatan produksi tidak selalu diikuti dengan peningkatan pendapatan yang sebanding. Hal ini dikarenakan

adanya faktor lain seperti biaya produksi yang meningkat, fluktuasi harga pasar, dan persaingan dengan petani lain (Aziz, 2021). Faktor kualitas produk juga menjadi pertimbangan penting. Cabai rawit dengan kualitas yang baik cenderung memiliki harga jual yang lebih tinggi dan permintaan pasar yang lebih stabil (Supriadi dan Sejati, 2018). Dengan demikian, petani perlu menyeimbangkan antara peningkatan produksi dengan menjaga kualitas produk agar dapat memperoleh pendapatan yang optimal.

Harga produk merupakan faktor utama yang menentukan rendah atau tingginya suatu pendapatan petani. Harga jual produk dalam usahatani mencerminkan nilai tukar produk yang diterima oleh petani atas hasil produksinya. Harga jual produk pertanian dinyatakan dengan satuan rupiah/kilogram (Rp/kg). Harga jual berperan dalam menentukan pendapatan dari kegiatan usaha tani. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi harga jual yang diberikan untuk produk usaha tani, makin tinggi pula pendapatan yang diterima (Agfrianti *et al.*, 2023).

2.16. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode Analisis	Hasil
1.	Ramli <i>et al.</i> , (2022)	Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Kelurahan Folarora Kota Tidore Kepulauan	Analisis usahatani dan analisis regresi linear berganda	Usahatani cabai rawit layak dilakukan, karena menguntungkan atau dapat meningkatkan pendapatan bagi para petani dan faktor – faktor yang mempengaruhi

Tabel 1. (Lanjutan)

				pendapatan usahatani cabai rawit meliputi biaya benih, biaya. pupuk, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani cabai rawit di Kelurahan Folarora Kota Tidore Kepulauan
2.	Fadli <i>et al.</i> , (2019)	Analisis Profitabilitas Usahatani Pembibitan Hortikultura di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang	Analisis Kuantitatif dan <i>One Sample t-test</i>	Rata – rata pendapatan pada usahatani pembibitan hortikultura sebesar Rp 61.019.233, kembang kol di Kecamatan Bandungan dapat dikatakan layak dan menguntungkan untuk dikembangkan dikarenakan profitabilitas yang didapatkan lebih besar dari tingkat suku bunga Bank BRI.
3.	Kodongan <i>et al.</i> , (2024)	Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Desa Ranaan Baru Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan	Analisis deskriptif kuantitatif	Harga cabai rawit di Desa Kabupaten Minahasa Selatan memiliki tingkat harga yang berubah – ubah pada saat panen sehingga mempengaruhi pendapatan bagi setiap petani yang sudah mengusahakan tanaman cabai rawit dalam musim tanam yang dilakukan oleh peneliti.
4.	Wehfany <i>et al.</i> , (2022)	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani	Analisis kuantitatif dan kualitatif	Faktor – faktor yang berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan petani cabai rawit di Kelurahan

Tabel 1. (Lanjutan)

Cabai Rawit Usahatani Cabai Rawit (<i>Capsicum frutescens</i> L.)	Siwalima Kota Dobo yaitu ada produksi cabai rawit, harga jual cabai rawit, biaya tenaga kerja dan biaya benih, sedangkan untuk faktor luas lahan, biaya pupuk dan biaya pestisida tidak berpengaruh secara langsung.
--	---

Sumber: Data Sekunder, 2024

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terdapat persamaan dalam menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani cabai rawit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini menganalisis faktor sewa lahan, harga bibit, harga pupuk, harga pestisida, upah tenaga kerja, jumlah produksi dan harga produk terhadap pendapatan usahatani cabai rawit. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei dengan analisis deskriptif. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis pendapatan dan analisis regresi linear berganda.